

Islamisasi Sains Syed Naquib Al-Attas dan Penolakan Bassam Tibi

(Islamization of Science Syed Naquib Al-Attas and Rejection of Bassam Tibi)

Nurul Embun Isnawati^{1*}, Urfun Nadhiroh¹, Khoirotun Nisa' Privani¹, Rhegita Dewi Ramdhany¹, Ahmad Fauzan Hidayatullah¹

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*Corresponding email: nurulembun13@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3053>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Syed Naquib Al-Attas; Bassam Tibi; Islamization; Rejection; Science

The aim of this study is to elaborate the differences in the views of the Islamization of science between Syed Naquib Al-Attas and Bassam Tibi. The study uses an extensive literature review from relevant sources. Al-Attas's thought expresses his concern for the doctrine and the belief that scientific terminology is synonymous with western civilization. He also initiated the movement of modernization and Islamization as a concrete effort to liberate humans from the shackles of secular understanding which is confined within magical and mythological traditions that are contrary to Islam. However, Bassam Tibi opposes the idea of Islamization because in his opinion, it is a form of indigenization which is integrally related to the cultural strategy of Islamic fundamentalism. Islamization is considered as the reaffirmation of local knowledge in an attempt to face global knowledge and cultural invasion.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
25/11/2019
Revised:
13/04/2020
Published:
29/06/2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi perbedaan pandangan Islamisasi sains antara Syed Naquib Al-Attas dan Bassam Tibi. Studi ini menggunakan studi pustaka dari sumber yang relevan. Pemikiran Al-Attas didasarkan pada kekhawatirannya terhadap doktrin bahwa terminologi ilmiah identik dengan peradaban barat. Al-Attas melakukan gerakan dewesternisasi dan Islamisasi, ini merupakan upaya konkret dalam pembebasan manusia dari belenggu pemahaman sekuler yang terkurung dalam tradisi magis dan mitologis yang bertentangan dengan Islam. Namun demikian, Bassam Tibi menolak pendapat tersebut. Bassam Tibi menentang adanya islamisasi karena hal tersebut merupakan suatu bentuk pribumisasi yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan.

PENDAHULUAN

Islamisasi pengetahuan berarti suatu usaha penyucian produk ilmu pengetahuan barat yang dikemas kembali dalam landasan keislaman. Selama ini usaha Islamisasi selalu dikembangkan dan dijadikan wacana pembaharuan sains bercorak Islami. Umat Islam sudah terjebak dalam pemikiran sains barat, yang selalu menawarkan produk-produk dikotomi agama dan sains. Usaha Islamisasi mulai muncul pada saat konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam Makkah pada tahun 1977. Ide islamisasi ini dilontarkan oleh dua tokoh muslim ternama yaitu Syed Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji' Al-Faruqi. Menurut Al-Attas, tantangan terbesar umat Islam adalah membebaskannya dan belenggu magis, mitologis, animisme, dan penguasaan sekularisme pada akal dan bahasa umat Islam (Novayani, 2017).

Usaha Islamisasi tidak sepenuhnya didukung oleh tokoh dari kalangan umat Islam itu sendiri. Ada beberapa tokoh yang justru menolak adanya usaha islamisasi ini, salah satunya adalah Bassam Tibi. Mereka beranggapan bahwa usaha ini adalah sebuah bentuk pelampiasan atas ketertinggalannya dengan pengetahuan barat. Ilmu sejatinya sudah alami, bagaimanapun sumber pokok ilmu itu akan merujuk pada Allah. Islamisasi ini dianggap sebagai usaha yang sia-sia dan membuang waktu, karena bukan tidak mungkin, isu ini akan melemah dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu (Salafudin, 2013).

Studi ini menyajikan perbedaan pendapat mengenai perlu tidaknya sebuah gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas dengan semangat islamisasinya yang disusul dengan penolakan Bassam Tibi dengan teori keserasian Islam dan sekulerismenya. Komparasi antara pendapat keduanya benar-benar bertolak belakang. Studi ini mengembangkan studi yang telah dilakukan sebelumnya dengan pemaparan yang lebih mendalam dari sumber referensi yang relevan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan menelusuri jurnal-jurnal mengenai pemikiran Islamisasi Al-Attas dan kritikan Bassam Tibi. Pendekatan deskriptif adalah penggambaran mengenai sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pendalaman isi dan pendefinisian sesuatu (Mulyadi, 2013). Prosedur pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi melalui pengumpulan semua data hasil penelitian tentang teori Islamisasi sains Syed Naquib Al-Attas dan kritikan Bassam Tibi. Selanjutnya, peneliti menentukan garis besarnya topik atau pendapat dari masing-masing tokoh dan dilanjutkan dengan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islamisasi Sains Syed Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas. Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Orang tuanya merupakan keturunan bangsawan sunda dan lahir dari Ibu bernama Syarifah Raqu'an Al-Aydarus. Al-Attas saat berusia 5 tahun, diajak migrasi oleh orang tuanya sehingga mengenyam pendidikan di Ngee Heng Primary School pada tahun 1936-1941. Al-Attas kemudian mengenyam pendidikan di al-Urwah al -Wuthqa pada tahun 1941-1945 yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Lembaga ini nampaknya membawa pengaruh besar pada kehidupan Al-Attas hingga kemudian menyelami ilmu agama dan tarekat secara mendalam (Hasan, 2014).

Al-Attas adalah seorang pemikir yang kritis, perhatiannya cukup besar pada dunia pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan pada keterlibatannya dalam acara Konferensi Dunia pertama Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Dalam konferensi ini, ia mengemukakan gagasannya mengenai konsep pendidikan Islam yang ia kemas dalam bentuk universitas. Dengan kata lain, ia mendirikan lembaga pendidikan dengan *basic* nilai-nilai keislaman yang bermuara pada konsep revitalisasi nilai peradaban islam dan *ghirah* Islamisasi pengetahuan. Tidak disangka, gagasannya ini disambut baik oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang kemudian memutuskan untuk mendukung penuh proyek tersebut sehingga didirikan ISTAC (Hasanah, 2017).

Secara historis, pemikiran Al-Attas diawali dari dunia metafisis, kemudian beranjak ke dunia kosmologis dan diakhiri dengan dunia psikologis. Pada dasarnya, pemikiran Al-Attas didorong oleh keprihatinannya terhadap jebakan-jebakan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang diboncengi upaya doktrinasi kebaratan, penyebaran dan pemasukan hal-hal gaib, serta sekularisasi. Dewesternisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan kemudian dilakukan sebagai penawar dalam upaya westernisasi, sebagai pondasi utama dalam membangun paradigma pemikiran Islam yang kontemporer (Irawan, 2019).

Tidak hanya itu, Al-Attas menganggap peradaban Barat akan menghasilkan dualisme. Selain itu, Barat juga telah merumuskan pandangan terhadap kebenaran dan realitas yang tidak didasarkan pada ilmu wahyu dan dasar keyakinan agama melainkan berdasarkan tradisi budaya (Huringiin & Azfathir, 2018). Al-Attas mengemukakan bahwa Islamisasi merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu pemahaman sekuler yang terkurung dalam tradisi magis dan mitologis yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi adalah proses pengembalian jati diri Islam pada segala aspek kehidupan, tidak tergiur pada istilah barat yang sedari awal sudah diakuinya (Syamsul, 2018).

Berikut merupakan langkah Islamisasi menurut Al-Attas (Majid, 2018).

1. Mereduksi hal-hal yang berkaitan erat dengan elemen kebaratan. Dimana kondisi seperti inilah yang semakin mendorong gencarnya kebiasaan terhadap peradaban barat. Beberapa elemen tersebut adalah: (a) akal digunakan menjadi salah satu penggerak utama dalam membimbing kehidupan manusia, (b) keberpihakan terhadap 2 pemahaman, yaitu realitas dan kebenaran, (c) mengedepankan pemahaman sekuler, dan (d) adanya fanatisme terhadap doktrin kemanusiaan.
2. Menerapkan dan memasukkan unsur serta konsep keislaman, sebagai upaya penghapusan segala bentuk unsur kebaratan. Beberapa konsep tersebut adalah: (a) segala konsep yang berkaitan penuh dengan keagamaan, (b) konsep hakikat jati diri sebagai manusia, (c) konsep mengenai ilmu, (d) konsep pada kearifan sebagai manusia, (e) konsep berperilaku adil, (f) konsep perilaku yang berasaskan kebenaran, dan (g) konsep universitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dalam 2 tahapan penting, yaitu mereduksi segala unsur peradaban barat, yang merupakan cikal bakal dari pemahaman westernisasi terhadap segala bentuk ilmu pengetahuan yang ada. Kedua adalah membangun dan memasukkan kembali unsur keislaman sebagai penawar dari unsur kebaratan yang berhasil mendoktrin pemahaman konsep ilmu pengetahuan. Sebelum langkah tersebut diterapkan, perlu adanya langkah pra islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan Islamisasi bahasa yang realitanya adalah wujud al-Qur'an. Islamisasi bahasa ini perlu dilakukan karena terdapat keterkaitan kuat antara pemikiran, bahasa, dan rasionalitas terhadap hakikat manusia itu sendiri. Secara mendalam, bahasa mengandung berbagai istilah, yang mana perlu diterjemahkan dan dipahami oleh akal manusia. Melalui hal tersebut, maka akan terkonsep dengan sendirinya dalam pikiran manusia tentang proses Islamisasi terhadap pemikiran serta nalar yang digunakan (Majid, 2018).

B. Pemikiran Bassam Tibi Mengenai Islamisasi Sains Syed Naquib Al-Attas

Bassam Tibi lahir pada 4 April 1944 di kota Damaskus dari keluarga bangsawan Bani Al-Tibi. Tibi menempuh pendidikan di Damaskus yang menerapkan gaya Islam dan menyelesaikan SMA di Perancis pada tahun 1962. Kemudian Tibi melanjutkan studinya di Jerman untuk pendidikan akademik. Setelah belajar bahasa Jerman di Goethe Institute sebagai bahasa asing ketiga (setelah bahasa Inggris dan Perancis), Tibi memperoleh Abitur Jerman pada tahun 1964 dan kemudian Tibi memfokuskan dirinya pada sebuah pendidikan akademis dalam filsafat, ilmu sosial, dan sejarah di Universitas Frankfurt pada tahun 1965-1971 di bawah pengaruh guru akademik Max Horkheimer dan Theodor Adorno. Pada tahun 1973, Bassam Tibi mulai berprofesi menjadi Profesor Hubungan Internasional di Universitas Goettingen, Jerman dan pensiun pada Oktober 2009. Pada tahun tersebut Tibi juga diangkat oleh Yale University sebagai *research senior partner*. Berhubungan dengan

itu, Tibi memfokuskan karirnya sebagai *Senior Resnick Fellow* untuk Studi Anti Semitisme di Center of Advanced Holocaust Studi pada AS Holocaust Memorial Museum, Washington DC tahun 2010. Selain itu, pada tahun 1989-1993, Tibi tergabung dalam anggota “*The Fundamentalism Project*” yang berasal dari akademi seni dan ilmu pengetahuan Amerika Serikat. Tibi juga termasuk dalam *co-author* dari lima volume proyek fundamentalisme tersebut pada University of Chicago Press (Nasiruddin, 2017).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan berhasil membuat kaum muslim untuk beroptimis dalam bangkitnya kembali peradaban Islam di era modern. Dalam wujudnya diharapkan dengan adanya Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi *renaissance* pada peradaban Islam. Faktanya, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak didukung oleh seluruh kalangan umat Islam. Umat Islam terbagi atas kalangan yang kurang sependapat dan kalangan yang menentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Kalangan yang kurang sependapat dengan gagasan tersebut berlandaskan pada alasan yang menyatakan bahwa gerakan Islamisasi tersebut hanya sebuah pelampiasan atau *euphoria* sesaat sebagai pengobat “sakit hati” dan *inferiority complex* atau keadaan terpuruk yang disebabkan oleh adanya ketertinggalan peradaban Barat yang sangat jauh. Sehingga, gerakan Islamisasi tersebut hanya akan menjadi gerakan yang sia-sia dengan banyak membuang waktu serta tenaga lalu di kemudian menjadi gerakan yang lenyap. Mereka beranggapan dan meyakini bahwa semua ilmu itu Islami karena bersumber dari Allah SWT. Sehingga mereka ragu-ragu akan pelabelan Islam atau bukan Islam pada semua Ilmu. Tibi adalah salah satu tokoh yang termasuk dalam kalangan yang kurang sependapat dengan adanya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut (Salafudin, 2013).

Tibi berpemikiran bahwa urgensi mewujudkan keserasian Islam dan sekulerisme perlu dilaksanakan. Tibi juga berpendapat bahwa Islamisasi adalah salah satu bentuk pribumisasi yang berhubungan dengan strategi kebudayaan fundamentalisme Islam secara menyeluruh. Islamisasi disebut sebagai penegasan ilmu pengetahuan lokal yang lebih mendalam untuk menghadapi ilmu pengetahuan umum dan penguasaan kebudayaan yang terkait dengan dewesternisasi. Tibi adalah salah satu pemikir Islam yang mengkritik kecenderungan kelompok yang melakukan politisasi agama. Tibi berpendapat bahwa Islam adalah keyakinan sedangkan Islamisme disebut politik keagamaan yang mana keduanya memiliki makna dan perspektif berbeda. Menurutnya, Islamisme bukan bagian dari Islam melainkan disebut sebagai penjelasan yang bersangkutan dengan politik atas Islam. Islamisme tidak sesederhana tentang masalah politik, dibuktikan dengan dasar dari Islamisme yang tidak menjadikan Islam sebagai keyakinan, namun penerapan ideologis atas agama pada ranah politik. Tibi mengaitkannya lebih jauh dengan politik yang diagamaisasikan kemudian ditandai sebagai contoh populer dari *global phenomenon of religious fundamentalism*. *Religionized politics* merupakan bentuk dari

sekelompok masyarakat yang menunjukkan sistem politik yang diyakini sebagai kehendak dari Allah SWT. Tibi menolak gerakan tersebut yang sudah menjalar hampir menyeluruh di kancah dunia. Tibi menetapkan bahwa Islamisme bukan warisan Islam melainkan pandangan teoritis terhadap politik masa kini atas Islam yang berdasar pada penciptaan tradisi. Hal tersebut relevan dengan pernyataan yang terdapat pada buku "*Islam dan Islamism*" yaitu meski Islamisme itu bukan Islam, tapi Islamisme tidaklah berdiri diluar Islam. Tibi menyatakan pendapatnya terhadap ulasan Scott Appleby dalam "*The Ambivalence of the Scared*" mengenai kedudukan agama yang dipolitisasi tidak diperhatikan sebagai perangkap. Menurutnya, solusi masalah tersebut harus bersifat keduniawian agar diterima masyarakat. Tibi berkeinginan supaya Islam yang berkenaan dengan rakyat menjadi pilihan lain dari problematika ide Islamisme (Kholiludin, 2016).

Tibi menyatakan bahwa fundamentalisme merupakan gejala ideologis dari ide *clash of civilizations*. Oleh karena itu, Tibi tidak mencampuradukkan antara Islam sebagai agama dan peradaban dengan Islam sebagai ideologi politik. Tibi juga berpendapat bahwa Islam merupakan sistem budaya yang perlu ditelaah proses politisasi sistem budaya tersebut untuk perubahan sosial. Begitu pula dengan pentingnya mengamati proses ideologi politik yang berdasar dari sistem budaya (Islam) menggunakan pendekatan gerakan fundamentalis atau menegakkan kembali ajaran terdahulu dengan cara anarkis serta menggunakan nama Islam (Nasiruddin, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi perbedaan pandangan Islamisasi sains antara Syed Naquib Al-Attas dan Bassam Tibi. Al-Attas menyatakan bahwa Islamisasi berasal dari Tuhan dan tidak menutup kemungkinan bisa dicari dari selain wahyu. Usaha dewesternalisasi merupakan suatu proses kembalinya atau revolusi kepada makna-makna orisinal. Dalam disiplin ilmu dan perbandingan agama, Al-Attas telah memberikan sumbangan yang berharga dengan menekankan perbedaan teologis yang fundamental antara Islam dan agama-agama lain dengan tetap mengakui kesamaan-kesamaan etika tertentu yang dalam ditegakkan dengan toleransi, keharmonian global, dan komunikasi. Sedangkan Tibi menolak adanya Islamisasi karena beranggapan bahwa proyek Islamisasi hanya suatu bentuk politisasi agama. Bagaimanapun perbedaan antara keduanya, menurut Al-Kindi melalui teori kebenarannya, bahwa sains adalah suatu pengetahuan yang benar (*knowledge of truth*) dan al-Qur'an adalah sumber utama argumen yang meyakinkan dan benar, serta tidak mungkin bertolak belakang dengan kebenaran yang dihasilkan oleh sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, N. (2014). Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview. *Marâji` : Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 115–145.
- Hasanah, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Modern (Isma'Il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) dan Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931)). *Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(1), 85–100.
- Huringiin, N., & Azfathir, H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas on De-Westernization and its Relevancy toward Islamization of Knowledge. *Kalimah*, 16(2), 266–284. <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2867>
- Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>
- Kholiludin, T. (2016). Islamisme, Pos-Islamisme dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam. *Iqtisad*, 3(1), 52–64. <https://doi.org/10.31942/iq.v3i1.2460>
- Majid, A. (2018). Islamisasi Ilmu dan Relevansi Sains-Agama dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Mu'ashirah*, 15(1), 28–39. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v15i1.5455>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nasiruddin. (2017). Saling Berebut Tuhan; Pandangan Bassam Tibi Tentang Fundamentalisme. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 257–274.
- Novayani, I. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC). *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(1), 74–89.
- Salafudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Edukasia Islamika*, 11(2), 194–216.
- Syamsul, R. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 1(1), 1-14.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)